

Problematika Profesionalitas dan Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru dalam Lembaga PAUD

Diterima:

16 Desember 2022

Revisi:

20 Desember 2022

Terbit:

31 Desember 2022

^{1*}Mutiya Febrina Ahda Reswita

¹*Pendidikan Guru PAUD, Universitas Lancang Kuning*

^{1,2}*Pekanbaru, Indonesia*

¹*Mutiya27@gmail.com*

*Corresponding Author

Abstrak— Tujuan penelitian ini untuk membahas isu profesionalitas guru di lembaga pendidikan anak usia dini sesuai dengan standar nasional pendidikan tahun 2003. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif, teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data sampai kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di TK Al-Hidayah pekanbaru tidak memenuhi standar nasional sebagai guru PAUD, hal ini diketahui dari lulusan setiap guru tidak ada yang relevan dengan bidang PAUD. Problematika yang terjadi yakni kurangnya SDM guru PAUD yang sesuai standar nasional, berdampak pada kualitas guru juga kualitas pendidikan di Indonesia. Kegiatan pengembangan guru melalui pelatihan menjadi upaya peningkatan kualitas kelayakan guru di lembaga ini.

Kata Kunci— Guru; Kualifikasi; Profesionalitas; lembaga; PAUD.

Abstract—The purpose of this study was to discuss the issue of teacher professionalism in early childhood education institutions according to the 2003 national education standards. This study used a qualitative descriptive approach, the techniques used were observation, interviews, and documentation, data analysis was carried out from data collection to conclusions. The results showed that the teachers at TK Al-Hidayah Pekanbaru did not meet national standards as PAUD teachers. It was known that none of the graduates of each teacher were relevant to the field of PAUD. The problem that occurs is the lack of human resources for PAUD teachers according to national standards, which has an impact on the quality of teachers as well as the quality of education in Indonesia. Teacher development activities through training are efforts to improve the eligibility quality of teachers in this institution.

Keywords— Teacher; qualification; professionalism; institution;

I. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan layanan PAUD ditujukan untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini dengan memberikan layanan/pembinaan melalui rancangan pendidikan agar dapat membentuk kesiapan anak dalam memasuki fase pendidikan selanjutnya, (Mulyasa, 2014). Salah satu kunci keberhasilan penyelenggaraan layanan PAUD yaitu adanya guru atau tenaga pendidik. Dalam undang-undang Republik No. Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 1, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah,

(Kemendikbud, 2014). Guru juga merupakan pendamping sekaligus orang tua kedua bagi anak di lingkungan sekolah, orang tua melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak masing-masing kepada guru di sekolah. Dapat diartikan bahwa guru bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak dan pertumbuhan kemanusiaannya. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, guru PAUD sebagai peletak dasar/pondasi pendidikan kedua selain orang tua, maka guru PAUD harus memiliki peran strategis untuk penguatan anak dalam pendidikan, (Kemendikbud, 2020).

Sehingga peran guru PAUD tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang melainkan harus memenuhi standar nasional yang telah ditetapkan dengan latar belakang pendidikan sesuai bidang pendidikan anak usia dini. Guru PAUD harus memenuhi kualifikasi akademik yang sudah ditentukan, salah satunya yaitu pemenuhan kompetensi guru. Sesuai yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini tentang kompetensi yang harus dikembangkan secara utuh oleh guru PAUD mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dengan kualifikasi akademik guru PAUD minimal memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi, dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

Berdasarkan fenomena tersebut maka lembaga PAUD memegang peranan penting dalam mengatur jalannya pendidikan dan pengembangan anak usia dini. Hal ini berkaitan dengan penjaminan kualitas kompetensi guru dalam lembaga tersebut, (Mundir, 2018). Namun pada kenyataannya peningkatan jumlah lembaga PAUD tidak diimbangi dengan ketersediaan pendidik PAUD yang telah memenuhi kualifikasi akademik. Pandangan terkait kurangnya jumlah pendidik PAUD yang sesuai kualifikasi menjadi tanggung jawab di setiap lembaga masing-masing, dengan demikian penanganan setiap masalah juga berbeda-beda di setiap lembaga menyesuaikan kebijakan yang berlaku di lembaga tersebut.

Guru dikatakan sebagai faktor penentu kualitas pendidikan karena guru memegang peran penuh dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian guru harus memiliki kualitas yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas yang perlu dimiliki oleh

guru yaitu kualitas akademik, kualitas dalam menguasai kompetensi, serta kualitas menjadi guru profesional (Kasmiati, 2019). Sama halnya dengan guru di lembaga PAUD yang harus memiliki kualitas agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif. Karena semakin tinggi kualifikasi akademik yang dimiliki akan membuat guru semakin terampil, dengan demikian semakin mudah dalam mencapai tujuan pendidikan anak usia dini (Hamalik, 2006; Hurlock, 2010; S. Wahyuni & Reswita, 2018). Secara konseptual kualitas yang perlu dicapai oleh setiap guru sama namun berbeda dengan kualitas guru

PAUD secara kontekstual, yang lebih merujuk pada perkembangan dan capaian anak usia dini. Profesionalitas pendidikan guru PAUD memengaruhi hal tersebut. Menurut Permendikbud No. 46 tahun 2016 profesionalitas guru merupakan kesesuaian antara sertifikasi guru dengan bidang yang diampu, (Kemendikbud, 2014). Sehingga lulusan akademik yang profesional dan relevan dengan bidang ilmu PAUD saat ini telah menjadi prioritas. Maka diperlukan adanya peningkatan dan pengembangan kompetensi guru PAUD secara kontekstual, sejalan dengan ditetapkan peraturan pemerintah dalam persyaratan menjadi seorang guru bersertifikasi.

Beberapa persepsi negatif selalu mengitari profesi guru PAUD seperti status dan gaji guru yang rendah, resiko pekerjaan yang kecil, serta pandangan bahwa guru PAUD tidak memerlukan keahlian khusus membuat masyarakat khususnya laki-laki enggan menyandang profesi ini (Nasution, Darmayunata, & Wahyuni, 2022; Syarbini, 2014; Yaumi, 2018). Persepsi negatif dan ketidakpahaman inilah yang pada akhirnya membuat mayoritas lembaga PAUD di Indonesia menerima tenaga pendidik yang tidak sesuai disiplin ilmunya demi keberlangsungan pembelajaran PAUD. Sehingga saat ini pendidik PAUD yang seharusnya diisi oleh lulusan profesional PAUD seperti S1 PG-PAUD atau PIAUD harus di dominasi oleh lulusan bidang ilmu lain (Rowe & Miller, 2016).

Rendahnya persentase guru PAUD yang memiliki kualifikasi akademik yang sesuai juga disebabkan oleh jurusan PAUD/PGRA di Indonesia yang tidak terlalu menarik minat masyarakat dan tidak banyak masyarakat yang mengetahui, (Rooney, 2003). Dengan demikian jurusan PAUD tidak menjadi pilihan utama, cenderung dijadikan sebagai pilihan cadangan dari jurusan lainnya. Begitupun dengan profesi guru PAUD juga kerap kali dijadikan sebagai pilihan cadangan. Anggapan lain juga menyatakan bahwa menjadi guru PAUD cukup sebatas lulusan SMA, masyarakat dapat dengan mudah menjadi guru PAUD. Ketidaktahuan masyarakat dan sosialisasi dari pemerintah yang kurang mengakibatkan persentase guru PAUD berkualifikasi akademik yang sesuai di Indonesia semakin rendah. Sedangkan dalam kualifikasi akademik menjadi guru PAUD harus lulusan yang profesional dengan bidang pendidikan anak usia dini dan bidang yang relevan dengan pendidikan anak usia dini. Di sisi lain problematika ini muncul juga disebabkan oleh sumber dana/pembiayaan pendidikan yang semakin menurun di samping bertambahnya jumlah tenaga pendidik, (Rahmah, n.d.).

Selain itu, rendahnya profesionalitas guru PAUD juga kerap terjadi dikarenakan stigma maskulinitas-feminitas di masyarakat dan beberapa penyebab lainnya, sehingga telah menimbulkan menurunnya minat pelajar pada profesi ini. Dengan rendahnya profesionalitas guru PAUD mengakibatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran dipertanyakan. Sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa guru PAUD yang tidak profesional berdampak terhadap perbedaan

kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak didik, berpengaruh juga terhadap penyusunan rencana pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan perkembangan, (Seok, 2008). Selain hal tersebut, kenyataannya memang guru yang tidak profesional akan memiliki cara pandang pada peserta didik yang berbeda begitu pula dengan penguasaan kompetensi yang dimiliki, karena pendidikan yang ditempuh sebelumnya tidak terfokuskan pada anak usia dini. Persoalan profesionalitas tersebut nyata-nyata selalu menjadi problematika yang selalu dibahas setiap tahunnya pada dunia pendidikan anak usia dini.

Untuk meningkatkan profesionalisme kinerja guru PAUD, pemerintah menetapkan standarisasi lulusan akademik harus profesional PAUD, (Utomo A.Y.; Purnamasari, Iin; Amaruddin, Hidar, 2021). Maka setiap lembaga mengambil sikap dan kebijakan yang berbeda-beda disesuaikan dengan problematika yang dimiliki lembaga masing-masing. Kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan turut menjadi salah satu bentuk upaya peningkatan kualitas guru sesuai perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru bahwa pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya/olahraga, (Sunniyati, 2015). Penelitian ini dilakukan untuk membahas persoalan mengenai pemenuhan kualifikasi akademik serta profesionalitas pendidikan akhir dari guru PAUD yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan pendidikan di Indonesia, yang berdampak terhadap kualitas kinerja guru yang hal itu sekaligus menjadi jaminan kualitas pendidikan di Indonesia.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya turut menjadi dasar sebuah hipotesis bahwa mayoritas profesionalitas dan pemenuhan kualifikasi akademik guru PAUD di Indonesia tidak berjalan optimal. Problematika pemenuhan kualifikasi dan profesionalitas pendidikan akhir guru PAUD pada TK Al-Hidayah Pekanbaru diharapkan dapat dikaji lebih rinci serta mampu diketahui kebijakan yang diterapkan pada lembaga tersebut sebagai upaya mengatasi problematika yang terjadi melalui artikel “Profesionalitas Tenaga Pendidik PAUD ditinjau dari standar Nasional Pendidikan”.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian yaitu pendidik di lembaga TK Al-Hidayah Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualifikasi, wawancara, dan dokumentasi jenjang pendidikan akhir pendidik profesionalitas pendidik TK Al-Hidayah Pekanbaru. Alat yang digunakan berupa daftar ceklis untuk menyesuaikan hasil observasi dengan hasil wawancara, daftar ceklis dibuat berdasarkan standar kualifikasi pendidik di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Nomor 46 tahun 2016 tentang Penataan Profesionalitas Guru Bersertifikat Pendidik.

Teknik analisa data melalui tahapan pemeriksaan keabsahan data dilakukan atas dasar kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian yang murni berasal dari penemuan data bukan dari konseptualisasi (Mamik, 2015) antara lain: (1) perpanjangan keikutsertaan di lapangan penelitian, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (Moleong, 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru PAUD merupakan guru yang memegang penuh keberjalanan pembelajaran di kelas sedangkan guru pendamping dan guru pendamping muda menjadi guru bantu bagi guru PAUD di kelas. Kinerja guru sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kompetensi yang dimiliki, kualifikasi akademik, pelatihan, dan pengalaman mengajar, (Nurlela Putri, 2021). Pentingnya latar belakang lulusan seorang guru sangat memengaruhi kualitas kinerja guru di lapangan sehingga sebagai upaya untuk meningkatkan kualifikasi akademik guru PAUD, saat ini latar belakang lulusan menjadi persyaratan sertifikasi menuju profesionalisme, (Zubaida, 2016). Sertifikasi guru juga harus diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan guru, karena tidak dapat dipungkiri bahwa rendahnya kesejahteraan guru akan berdampak terhadap kinerja, pengabdian, serta upaya pengembangan profesionalismenya (S. A. A. P. ; R. Wahyuni, 2021).

Kualifikasi akademik dapat diartikan sebagai tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh pendidik. Kualifikasi akademik guru PAUD dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 bab VII tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan yaitu memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi, dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

Berbeda halnya dengan kualifikasi akademik menjadi guru PAUD, kualifikasi akademik yang harus dipenuhi oleh guru pendamping antara lain memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi; atau memiliki ijazah D-II PGTK dari Program Studi terakreditasi. Sedangkan kualifikasi akademik sebagai guru pendamping muda yaitu memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA), dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD dari lembaga pemerintah yang kompeten. Seperti halnya yang terjadi di TK Al-Hidayah Pekanbaru yang sampai saat ini guru-gurunya tidak memenuhi standar nasional kualifikasi akademik sebagai pendidik PAUD.

Latar belakang pendidikan yang dimiliki guru pada lembaga tersebut tidak berasal dari bidang keahlian yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini atau dapat dikatakan tidak profesional, hal ini yang menjadi dasar permasalahan profesionalitas dan pemenuhan kualifikasi guru PAUD. Berdasarkan data yang diperoleh di TK Al-Hidayah Pekanbaru, guru yang dimiliki hanya empat orang untuk 3 kelas. Jumlah guru dan kualifikasi pendidikan yang dimiliki pada lembaga PAUD dapat di klasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan sebagai berikut: jumlah guru yang menempuh pendidikan S1 di luar bidang keahlian sebanyak 2 orang dan S1 pendidikan agama islam sebanyak 2 orang. Walaupun keempat guru di TK Al-Hidayah Pekanbaru memiliki latar belakang pendidikan S1, namun tidak memenuhi standar nasional klasifikasi akademik yang mengharuskan menempuh bidang yang relevan dengan pendidikan anak usia dini.

Pembagian peran guru di TK Al-Hidayah Pekanbaru dirangkap antara guru kelas dengan administrasi, dilakukan karena kurangnya sumber daya manusia. Pembagian tersebut yaitu satu kepala sekolah dan 3 guru kelas sekaligus tenaga administrasi. Beberapa dampak yang terjadi akibat permasalahan ini yaitu kualitas pendidikan bagi anak di lembaga PAUD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Julita pada tahun 2018 bahwa kinerja lulusan S1 PAUD lebih baik dari pada lulusan S1 bukan dari PAUD dan lulusan SMA, hasil penelitian tersebut telah ditinjau dari beberapa aspek (Andriana, Sumarsih, & D, 2018). Sedangkan telah diketahui bahwa profesionalitas dan pemenuhan kualifikasi akademik guru PAUD di Indonesia bersifat rendah.

Pengaruh yang diperoleh dengan ada dan tidaknya profesionalitas bidang pendidikan anak usia dini yaitu cara pandang guru dalam memahami karakteristik anak serta upaya dalam kaitannya dengan penyusunan rencana dan perangkat pembelajaran. Selain itu, profesional dan tidaknya lulusan guru PAUD sesuai dengan bidang ilmunya juga berdampak pada pemahaman kode etik guru PAUD, penguasaan kompetensi guru PAUD dan peningkatan mutu pendidikan untuk menyeimbangi persaingan lembaga PAUD internasional (Sarnoto, 2012). Jumlah guru PAUD di TK Al-Hidayah Pekanbaru tidak memenuhi standar nasional kualifikasi akademik sebagai guru PAUD. Faktor utama yang mendasari yaitu profesionalitas yang tidak terpenuhi. Profesionalitas yang tidak sesuai dengan persyaratan menjadi guru PAUD terpenuhi dibuktikan dengan belum adanya guru yang berasal dari lulusan S1 PG-PAUD atau bidang yang relevan, melainkan berasal dari lulusan kependidikan bidang keahlian lain.

Walaupun semua guru PAUD di TK Al-Hidayah Pekanbaru menyandang gelar sarjana namun profesionalitas lulusan dari bidang ilmu pendidikan anak usia dini dan bidang relevan lainnya tidak ada pada lembaga ini. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan akhir guru PAUD yaitu Diploma empat (DIV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini (Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan RI, 2014). Sesuai data penelitian, problematika profesionalitas lulusan guru PAUD yang tidak sesuai menjadi penyebab tidak terpenuhinya kualifikasi akademik guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa profesionalitas berdampak pada kualifikasi akademik. Penyebab kurangnya persentase guru PAUD yang sesuai kualifikasi akademik di TK Al-Hidayah Pekanbaru sama dengan lembaga PAUD lainnya yaitu guru PAUD tidak menarik minat masyarakat. Sehingga menjadikan kondisi seperti ini sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari.

Di samping itu, pembelajaran di TK Al-Hidayah Pekanbaru tetap berjalan dengan baik dan lancar bahkan fasilitas pokok dan kebutuhan anak dapat terpenuhi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kekurangan yang dimiliki tidak menghambat keberjalanan proses pendidikan anak usia dini di TK Al-Hidayah Pekanbaru. Guru-guru di TK Al-Hidayah Pekanbaru merupakan lulusan S1 pendidikan atau guru. Walaupun tidak profesional dengan bidang ilmu pendidikan anak usia dini, namun tetap memiliki bekal menjadi seorang guru yang selalu mengupayakan pengembangan diri sebagai guru PAUD. Hasil dan pembahasan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti pada tahun 2020 bahwa problematika profesionalitas dan kualifikasi guru PAUD tidak dapat dicegah walaupun memengaruhi kualitas layanan guru kepada peserta didik namun lembaga memberikan fasilitas terhadap guru untuk mampu pengembangan diri secara mandiri oleh tenaga pendidik dengan penguasaan teknologi.

Pada dasarnya TK Al-Hidayah Pekanbaru lebih mengedepankan tersedianya pendidik PAUD dari pada kualifikasi akademik apabila tidak memperoleh pendidik yang memenuhi standar nasional. Karena pada kenyataannya mencari pendidik berkualifikasi akademik untuk lembaga PAUD yang kecil sukar didapatkan. Sehingga kebijakan inilah yang menjadi poin utama di TK Al-Hidayah Pekanbaru. Dalam mengatasi problematika kualifikasi akademik guru yang ada di TK Al-Hidayah Pekanbaru, maka lembaga PAUD memberikan kebijakan-kebijakan, yaitu (1) bidang pendidikan agama menjadi prioritas, (2) memfasilitasi upaya pengembangan diri sebagai guru PAUD, (3) mengadakan pelatihan mandiri, (4) seminar PAUD, (5) organisasi PAUD.

Pertama, TK Al-Hidayah Pekanbaru merupakan lembaga PAUD berbasis islam sehingga sesuai kebijakan lembaga, guru-guru dengan lulusan akhir pendidikan agama islam dapat menempati posisi tertinggi yaitu sebagai kepala sekolah di lembaga ini. Kebijakan ini berlaku apabila di TK Al-Hidayah Pekanbaru tidak memiliki guru yang profesional dengan bidang pendidikan anak usia dini atau memiliki kualifikasi akademik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kriteria guru yang dimiliki di TK Al-Hidayah Pekanbaru lebih mengutamakan lulusan yang memiliki kompetensi guru walaupun tidak terkhususkan dalam bidang pendidikan anak usia dini, baik dalam bidang umum maupun bidang agama islam.) Semakin tinggi kualifikasi akademik

seorang guru maka akan semakin tinggi pula profesionalisasi profesinya (Kunandar, 2015; Zubaidi, 2020)

Hal ini sejalan dengan alasan kebijakan tersebut ditetapkan, di TK Al-Hidayah Pekanbaru menempatkan bahwa lulusan pendidikan agama islam dinilai memiliki kualifikasi lebih tinggi apabila tidak terdapat kualifikasi yang memenuhi standar guru PAUD, sebagaimana sesuai dengan basis lembaga PAUD yaitu islam. Sehingga dianggap layak dijadikan sebagai kepala akademik di TK Al-Hidayah Pekanbaru. Hal ini sebelumnya pernah dikaji oleh (Kusumawati, 2014) dengan hasil yang menunjukkan bahwa pengangkatan kepala akademik pada PAUD masih berdasarkan anggapan mampu dan tidak mampu sehingga setiap lembaga memiliki standarnya masing-masing, bukan berdasarkan standar nasional dikarenakan tidak adanya guru yang memenuhi standar kualifikasi menjadi guru PAUD.

Kedua, TK Al-Hidayah Pekanbaru memberikan fasilitas kepada seluruh guru untuk mengembangkan diri sebagai guru PAUD. Upaya pengembangan diri yang dilakukan yaitu mengikuti pelatihan (workshop), pelatihan dasar sebagai guru PAUD, pelatihan pengelolaan data, pelatihan kreativitas guru PAUD, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rochayadi, 2014) yang memaparkan bahwa kepala PAUD perlu meningkatkan kompetensi guru dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan disertai pengembangan dalam bidang tersebut. Selain pelatihan, di TK Al-Hidayah Pekanbaru juga memberikan kesempatan terhadap seluruh guru untuk berkompetisi.

Upaya dalam penguasaan teknologi juga termasuk dalam proses pengembangan diri yang diterapkan. Upaya-upaya pengembangan diri yang diberlakukan di TK Al-Hidayah Pekanbaru tetap merujuk pada bidang pendidikan anak usia dini dan tujuan diberikannya fasilitas ini sehingga akan berdampak terhadap meningkatnya mutu pembelajaran. Ketiga, pelatihan mandiri yang dilakukan di TK Al-Hidayah Pekanbaru yaitu bimbingan internal dengan menghadirkan narasumber yang sesuai dengan topik pembahasan. Pelatihan ini tidak seperti seminar atau acara besar melainkan seperti wawancara, tanya jawab, konsultasi, maupun diskusi sehingga bukan diartikan sebagai acara formal. Kebijakan ini bersifat opsional serta menyesuaikan kondisi. Kebijakan ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ita, 2020) dengan hasil penelitian yaitu guru PAUD yang tidak memenuhi standar kualifikasi diperlukan untuk mengembangkan diri secara berkesinambungan melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan ilmiah. Kepala PAUD perlu memberikan motivasi kepada guru agar dapat berperan aktif di berbagai kegiatan yang mampu meningkatkan kualitas kerja guru di TK Al-Hidayah Pekanbaru. Walaupun kebijakan ini bersifat opsional namun kepala TK Al-Hidayah Pekanbaru tetap memberikan pengawasan agar kebijakan yang diterapkan dapat berjalan secara berkesinambungan sebagaimana sesuai dengan tugas kepala akademik. Keempat, antara seminar dan workshop

PAUD memang seringkali disamakan. Namun pada TK Al-Hidayah Pekanbaru guru dianjurkan untuk mengikuti seminar PAUD dengan materi yang lebih konseptual, seperti pola pembelajaran pada anak usia dini, manajemen kelas, pendekatan pada anak, dan lain-lain.

Tujuan pemberian fasilitas guru untuk mengikuti seminar yaitu agar guru memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam bidang PAUD secara luas, tidak sebatas pelaksanaan pembelajaran saja melainkan juga merujuk pada bagian administrasi dan manajemen PAUD. Hal serupa juga disampaikan oleh (Ats-tsanny, 2020) dalam penelitiannya yang memaparkan bahwa setiap lembaga PAUD perlu memberikan kesempatan terhadap guru untuk mengikuti workshop sebagai upaya membina pendidik PAUD. Pembinaan ini dilaksanakan secara berkala dan bergilir untuk setiap guru di lembaga yang bersangkutan. Sehingga setiap guru di TK Al-Hidayah Pekanbaru mendapatkan giliran sebagai peserta workshop atau seminar, terkait pelaksanaan secara rinci diatur oleh kepala RA. Kelima, keberadaan organisasi PAUD turut membantu guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Salah satunya yaitu HIMPAUDI yang mampu mengembangkan profesi pendidik PAUD, memberikan sosialisasi terkait kualitas PAUD, melakukan pembinaan, dan lain-lain. Penyelenggaraan kegiatan oleh organisasi HIMPAUDI sangat membantu guru-guru dalam mengembangkan pemahaman, kemampuan, serta keterampilan dalam menjadi guru PAUD. Sementara dalam penelitian (Ratnaningsih et al., 2015) menyarankan agar HIMPAUDI yang menjadi mitra mampu mengembangkan kompetensi guru PAUD dengan memberikan pengalaman positif dan wawasan yang luas bagi para pendidik PAUD melalui program kerja.

Hal tersebut yang mendasari kepala sekolah TK Al-Hidayah Pekanbaru memberikan fasilitas ini. Untuk mengenalkan PAUD dan perlahan meluruskan kesalahpahaman yang ada di kalangan masyarakat, HIMPAUDI selalu mengupayakan adanya sosialisasi program PAUD dengan melibatkan masyarakat. Sehingga selain mengatasi masalah pada perangkat PAUD, organisasi PAUD juga berupaya untuk menghilangkan persepsi negatif pada masyarakat

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalitas guru belum sesuai dengan standar nasional pendidikan. Karena tenaga pendidik tidak memiliki kualifikasi akademik pendidik PAUD. Isu profesionalitas guru pada lembaga pendidikan anak usia dini secara umum disebabkan oleh rendahnya sumber daya manusia sebagai guru di lembaga pendidikan anak usia dini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, lembaga menerapkan kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, J., Sumarsih, S., & D, D. (2018). Kinerja Guru Paud Ditinjau Dari Kualifikasi Pendidik, Pengalaman Mengajar, Dan Pelatihan. *Universitas Bengkulu, Vol 3, No.*
- Hamalik, O. (2006). *Proses belajar mengajar.*
- Hurlock, E. B. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. In *Erlangga.*
- Kasmianti, K. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Buku Kumpulan Dongeng Paud Keistimewaan Binatang. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 24(2)*, 307–318. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3314>
- Kemdikbud, pengelola web. (2020). Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. *Pedoman Evaluasi Kurikulum.* <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kunandar. (2015). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013. In *Jurnal Evaluasi Pendidikan.* <https://doi.org/10.21009/JEP.022.05>
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif.* Taman Sidoarjo: Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya.*
- Mulyasa. (2014). Manajemen Paud. In *Manajemen PAUD.* Pustaka Budaya.
- Mundir, A. (2018). Penerapan Pendidikan Financial Pada Anak Usia Sekolah. *Journal AL-MUDARRIS, 1(2)*, 108.
- Nasution, N., Darmayunata, Y., & Wahyuni, S. (2022). Information System Design for Monitoring and Evaluation of Learning on Blended Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 14(2)*, 1633–1644.
- Nurlela Putri, M. A. (2021). Pengaruh Kompetensi Guru Paud Terhadap Kemampuan Manajerial Kelas. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (Vol 2 No 1 (2021): Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, 13–21. Retrieved from <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/Atthufulah/article/view/1332/1181>
- Rahmah, I. A. (n.d.). *Analisis Penggunaan Media Pembelajaran untuk Pembelajaran Menulis Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun.*
- Rooney, J. E. (2003). Blending learning opportunities to enhance educational programming and meetings [Tekst]. *Association Management [Tekst]*, (55), 5.
- Rowe, D. W., & Miller, M. E. (2016). *Designing for diverse classrooms : Using iPads and digital cameras to compose eBooks with emergent bilingual / biliterate four-year-olds.* <https://doi.org/10.1177/1468798415593622>
- Seok, S. (2008). Teaching aspects of e-learning. *International Journal on E-Learning, 7(4)*, 725–741.
- Sunniyati, S. (2015). Supervisi Manajerial Dapat Meningkatkan Kinerja Kepala PAUD TK Se-Kecamatan Rengat Barat. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED, (Vol 4, No 2 (2015): SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED)*, 171–175. Retrieved from

- <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/view/3630/3240>
- Syarbini, A. (2014). *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Utomo A.Y.; Purnamasari, Iin; Amaruddin, Hidar, K. D. S. (2021). Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *MIMBAR PGSD Undiksha*, (Vol 9, No 1 (2021)), 1–9. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/29923/18016>
- Wahyuni, S. A. A. P. ; R. (2021). Parenting Culture of Low-Income Families in Implications for the Subjective Well-being of Early Childhood Students. *STAI Hubbulwathan Duri*, Vol 13, No.
- Wahyuni, S., & Reswita. Low-income Family Environment: Subjective Well-Being and Children Learning Motivation. , 175 IOP Conference Series: Earth and Environmental Science § (2018).
- Yaumi, M. (2018). *Media dan teknologi pembelajaran*. Prenada Media.
- Zubaida. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Madaniyah*.
- Zubaidi, M. (2020). Hubungan Profesionalisme Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini dengan Efektivitas Pembelajaran PAUD di Kota Gorontalo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1060–1067. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.505>